

**PENGARUH PAKTA PERTAHANAN AUKUS (AUSTRALIA, UNITED KINGDOM,
UNITED STATE) TERHADAP INDONESIA**

MAKALAH

Diajukan untuk memenuhi tugas terstruktur mata kuliah Lembaga-Lembaga Internasional

Dosen Pengampu: Dr. Ija Suntana, M.Ag.



Disusun Oleh:

Fariz Hamka Pranata

1193030033

Semester 6 Kelas A

**PROGRAM STUDI HUKUM TATA NEGARA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG
DJATI
TAHUN 2022**

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas makalah yang berjudul pengaruh pakta pertahanan AUKUS terhadap Indonesia ini tepat pada waktunya.

Adapun tujuan dari penulisan dari makalah ini adalah untuk memenuhi tugas akhir. Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan tentang pengaruh pakta pertahanan AUKUS terhadap Indonesia bagi para pembaca dan juga bagi penulis.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Ija Suntana, M.Ag, selaku Dosen Mata Kuliah Lembaga-Lembaga Internasional yang telah memberikan tugas ini sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan sesuai dengan bidang studi yang kami tekuni.

Kami menyadari, makalah yang saya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan saya nantikan demi kesempurnaan makalah ini.

Bandung, ... Juli 2022

Fariz Hamka Pranata

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Bab I Pendahuluan	i
A. Latar Belakang	i
B. Rumusan Masalah	ii
C. Tujuan.....	ii
Bab II Pembahasan	3
A. Pengaruh pakta pertahanan AUKUS terhadap kondisi pertahanan Indonesia	3
B. Sikap negara ASEAN terhadap adanya pakta pertahanan AUKUS.....	5
C. Peran Indonesia terhadap AUKUS di ASEAN	8
Bab III Penutup	10
Kesimpulan	10
Daftar Pustaka	11

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Belum lama ini negara-negara di kawasan Indo-Pasifik khususnya negara-negara Asia Tenggara yang tergabung dalam ASEAN dikejutkan dengan dibentuknya pakta pertahanan terbaru oleh 3 (tiga) negara yang selama ini memiliki pengaruh besar terhadap situasi politik dan keamanan dunia yaitu Amerika Serikat (AS), Inggris dan Australia. Pakta Pertahanan yang dinamakan AUKUS itu diumumkan secara bersamaan pada tanggal 15 September 2021 oleh Joe Biden (Presiden AS), Boris Johnson (Perdana Menteri Inggris) dan Scott Morrison (Perdana Menteri Australia).

Aliansi trilateral AUKUS yang merupakan akronim dari Australia, United Kingdom dan United States, dibentuk dengan agenda utama penguatan kerja sama militer, yang bertujuan untuk meningkatkan keamanan dan stabilitas di kawasan Indo-Pasifik. Pembentukan AUKUS juga ditengarai sebagai upaya melawan pengaruh Cina di kawasan. AUKUS diharapkan dapat menjadi penyeimbang kekuatan pertahanan dan dominasi Cina atas penguasaan wilayah Laut Cina Selatan (LCS), yang selama ini menjadi sengketa antara Cina dengan negara-negara ASEAN.¹

Maka dari itu, melihat salah satu contoh dari jurnal Ija Suntana dan Betty Tresnawaty “This study used descriptive designed to which quantitative approach is applied to analyze the data”² Tulisan ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, untuk mengumpulkan data tentang pakta pertahanan AUKUS.

Indonesia dan Malaysia adalah dua negara ASEAN yang juga berselisih dengan Cina terkait sengketa wilayah LCS, tetapi bersikap kontra terhadap AUKUS. Berlawanan sikap dengan Vietnam dan Filipina yang pro AUKUS akibat perselisihan dengan Cina atas LCS.

Ionisme ekspansi memiliki pandangan khusus bahwa setiap negara, dimanapun dan kapanpun cenderung menundukkan negara lain. Kecenderungan unifikasi dunia di bawah satu ideologi dan satu sistem merupakan bagian dari proses penaklukan negara lain. Paradigma idealisme yang mengidealkan dunia adalah damai dan bekerja sama untuk saling melengkapi. Oleh karena itu, target pencapaian hubungan internasional adalah terwujudnya tatanan dunia yang damai dan gotong royong.³ Dari penjelasan tersebut mencirikan bahwa dengan adanya AUKUS ini negara-negara dikawasan indo-asia pasifik memandang adalah sebuah

¹ Anggraeni, Rika. 2021. “Apa itu Aliansi AUKUS? Apa Dampaknya Bagi Geopolitik Indo-Pasifik?” *Bisnis.com*, 23 September 2021. Diakses 14 April 2022.
<https://kabar24.bisnis.com/read/20210923/15/1445942/apa-itu-aliansi-aukus-apa-dampaknya-bagi-geopolitik-indo-pasifik>.

² Suntana, I, Tresnawaty, B. Political Knowledge and Political Behavior Among Highly Educated Muslims in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 2020: 11 (4) 149-174, <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/2817>

³ Ija Suntana, Mahmud, *International relation paradigm: A perspective of Islamic political science*, 2018, D.Jurnal Medwell

kecenderungan negara yang memiliki power dengan persenjataan dalam hal ini nuklir untuk menguasai negara yang masih lemah akan persenjataan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pakta pertahanan AUKUS terhadap kondisi politik di Indonesia?
2. Bagaimana sikap negara ASEAN dengan adanya pakta pertahanan AUKUS?
3. Gejolak politik internasional apa yang dapat ditimbulkan adanya pakta pertahanan AUKUS di ASEAN?

C. Tujuan

1. Memahami pengaruh pakta pertahanan AUKUS terhadap kondisi pertahanan Indonesia
2. Memahami sikap negara ASEAN dengan adanya pakta pertahanan AUKUS
3. Mengetahui peran Indonesia terhadap adanya pakta pertahanan AUKUS di ASEAN

Bab II

Pembahasan

A. Pengaruh pakta pertahanan AUKUS terhadap kondisi pertahanan Indonesia

Menanggapi pembentukan AUKUS, Cina merespon keras dan menganggap bahwa AUKUS dapat memicu persaingan yang ketat dan tidak sehat dalam pengembangan perlombaan senjata di kawasan. Sejalan dengan hal ini, beberapa pengamat politik dan hubungan internasional berpendapat bahwa dibentuknya AUKUS terlihat seperti hendak membangun kembali dunia dengan kondisi sebagaimana pada era perang dingin yang terdiri atas 2 (dua) kutub yang saling berhadapan.⁴

Dari sudut pandang realism, apa yang dilakukan oleh AS dan sekutunya dengan membentuk pakta pertahanan AUKUS merupakan manifestasi prinsip *balance of power* (keseimbangan kekuasaan) yaitu keseimbangan antara negara-negara atau aliansi untuk mencegah satu entitas menjadi terlalu kuat. Dengan keseimbangan ini, negara tersebut tidak dapat memaksakan kehendaknya atau mengganggu kepentingan negara lain. Realisme juga memandang bahwa situasi damai atau lebih dikenal dengan istilah “stabilitas” dapat terjadi bila terdapat keseimbangan kutub kekuatan dunia. Dalam sistem *interdependency*, realisme melihat perdamaian terjadi bukan karena terciptanya kondisi hubungan saling bergantung antara negara-negara, melainkan adanya kondisi dimana terdapat kestabilan hegemoni.⁵

Terbentuknya AUKUS diyakini dapat membawa dampak politik dan pengaruh signifikan di kawasan Indo-Pasifik khususnya regional Asia Tenggara, baik yang sifatnya menguntungkan ataupun sebaliknya. Di satu sisi, keberadaan AUKUS dapat menjadi peluang untuk memperkuat pertahanan dan keamanan negara-negara ASEAN khususnya yang tengah berselisih dengan Cina, melalui jalinan kerjasama militer dengan AUKUS. Di sisi lain, terbentuknya AUKUS juga menimbulkan kekhawatiran bagi negara-negara ASEAN yang secara geopolitik wilayahnya berdekatan dengan Australia, yaitu ketakutan akan terkena imbas atas persaingan militer yang meningkat ke arah konflik senjata nuklir antar negara terkait.⁶ Kekhawatiran tersebut didasarkan atas realitas bahwa melalui pakta pertahanan AUKUS, Amerika Serikat dan Inggris akan membantu Australia untuk mengembangkan dan mengerahkan kapal-kapal selam bertenaga nuklir, selain mengerahkan militer Barat di kawasan Pasifik. Dengan misi AUKUS untuk menjaga stabilitas keamanan Indo-Pasifik,

⁴ Hakim, Chappy. 2021. “Sikap Indonesia dalam Pakta Kerja Sama AS-Inggris-Australia (AUKUS).” Kompas.com, 25 September 2021. Diakses 14 April 2022. <https://www.kompas.com/global/read/2021/09/25/065046770/sikap-indonesia-dalam-pakta-kerja-sama-as-inggris-australia-aucus?page=all>.

⁵ Prayoga, Okyo Maretto. 2017. “Strategi Cina untuk Menegaskan Statusnya sebagai Regional Hegemon terhadap Vietnam dan Filipina dalam Kasus Laut Cina Selatan.” Skripsi. Universitas Katolik Parahyangan.

⁶ Sena, Ketut Andri. 2021. “AUKUS dan ASEAN: Status Quo dan Prediksi.” Heylaw Edu, 12 Oktober 2021. Diakses 14 April 2022. <https://heylawedu.id/blog/aucus-dan-asean-status-quo-dan-prediksi>.

kemungkinan yang dibayangkan terjadi justru sebaliknya dan menjadi latar belakang dari reaksi beragam negara-negara dalam kawasan salah satunya adalah Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara yang menyatakan kekhawatirannya terhadap perlombaan senjata yang mungkin tidak dapat terhindarkan.

Indonesia merupakan negara non-blok yang cukup dekat dengan dua kubu adidaya, Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok (RRT), beserta sekutunya. Kedua negara tersebut seperti yang diketahui memiliki persaingan sengit dalam konteks power dan baru-baru ini semakin memanas dengan terbentuknya aliansi AUKUS terdiri dari Amerika Serikat, Inggris dan Australia. AUKUS muncul dari agresivitas Tiongkok dalam konflik sengketa Laut China Selatan akibat keterlibatan Amerika Serikat. Dengan Australia sebagai tetangga Indonesia secara geografis, kapal selam nuklir dan alutista Australia lainnya yang diwacanakan untuk dikembangkan di bawah kesepakatan AUKUS berpotensi melewati wilayah perairan ASEAN yang beririsan dengan Indonesia. Hal tersebut akan melanggar Southeast Asia Nuclear Weapon Free Zone (SEANWFZ) yang dikhawatirkan akan menimbulkan dampak signifikan pada ASEAN khususnya Indonesia.

Indonesia menjadi negara ASEAN pertama yang memberikan pernyataan resmi dalam sebuah pertemuan dengan Asia Society melalui Menteri Retno Marsudi, bahwasanya terdapat kekhawatiran mengenai aliansi ini akan meningkatkan kemungkinan terjadinya perlombaan senjata dan power projection, dimana kemudian dampaknya adalah guncangan pada stabilitas perdamaian kawasan⁷. Malaysia menyusul dengan kegelisahan yang sama dan berharap bahwa negara-negara Asia Tenggara dapat merespon isu mengenai AUKUS dengan konsensus yang jelas. Kekhawatiran Malaysia terhadap terganggunya stabilitas Asia Tenggara kemudian menghantarkan pada upaya kunjungan diplomatik ke Tiongkok dalam rangka membahas penanganan yang tepat untuk isu tersebut⁸.

Melihat ASEAN yang tidak kompak dalam merespon AUKUS dan mengingat bahwa ASEAN adalah kawasan multilateralisme dengan orientasi kepentingan yang berbeda-beda, tentunya mengindikasikan kesulitan dalam menyikapi tensi antara AUKUS dan Tiongkok secara kolektif. Sikap Indonesia dalam menyikapi AUKUS juga terbilang defensif untuk mencegah kemungkinan terpecahnya kubu negara ASEAN yang memihak AUKUS dan yang menentang karena kemungkinan perlombaan senjata yang semakin tinggi. Oleh karena itu respon hal ini, adalah Indonesia yang tentu akan kembali kepada fakta secara geografis bahwa pusat dari aliansi ini adalah Australia yang

⁷ Abdul Kadir Jailani, "Indonesia Has Legitimate Reasons to Worry about Aussie Nuke Subs," The Jakarta Post, September 28, 2021, diakses 23 Desember 2021 <https://www.thejakartapost.com/academia/2021/09/28/indonesia-has-legitimaterasons-to-worry-about-aussie-nuke-subs.html>.

⁸ N. Aini, "Menhan Malaysia Akan Kunjungi China Bahas AUKUS," Republika.co.id, 28 September 2021, diakses 23 Desember 2021 <https://republika.co.id/berita/r049ji1575775118/menhan-malaysia-akankunjungi-china-bahas-aukus>.

notabenehnya adalah tetangganya. Indonesia dan Australia memiliki karakter security complex yang persisten dari waktu ke waktu. Keduanya dapat menjadi amity atau enmity dalam rentang satu dekade karena beberapa isu, tetapi dalam hal ini lebih di dominasi oleh amity meskipun terlihat enmity.

Dengan makna baru politik luar negeri bebas aktif, Indonesia dapat menekankan sifat asertif bahwasanya tidak ada kawan dan lawan yang abadi dalam sistem internasional yang anarki. Kedekatan Indonesia dan AUKUS secara militer bukan berarti menyingkirkan Tiongkok dari pusaran hubungan internasional Indonesia, karena pada dasarnya sikap Indonesia ini sesuai dengan kepentingan nasional di bidang pertahanan. Di satu sisi, Indonesia juga tetap dekat dengan Tiongkok dalam bidang ekonomi dan hal ini bisa ditegaskan bahwasanya sektor kepentingan yang berbeda seharusnya tidak pernah menghalangi hubungan baik antar negara⁴⁸. Seperti mendayung diantara dua karang, Indonesia mampu merangkul dan mendapat keuntungan dari kedua belah pihak yang bersiteru dari dua bidang sekaligus yaitu pertahanan dan ekonomi. Tentunya hal ini menandakan relevansi politik luar negeri bebas aktif masih tetap ada, hanya berbeda implementasi.

B. Sikap negara ASEAN terhadap adanya pakta pertahanan AUKUS

Pakta pertahanan AUKUS yang diciptakan dengan tujuan untuk meredam kekuatan militer Cina di wilayah Indo-Pasifik, justru menjadi bumerang tersendiri untuk negara-negara ASEAN. Negara-negara ASEAN kini sedang mengalami security dilemma karena diapit oleh dua kekuatan militer yang masif dari Cina dan aliansi AUKUS.⁹

Meskipun AUKUS dinilai dapat membawa dampak politik yang signifikan bagi ASEAN, hingga saat ini ASEAN masih belum mengeluarkan pernyataan resminya atas pakta pertahanan tersebut. Kebungkaman ASEAN dinilai karena adanya kesepakatan negara-negara anggotanya atas kebijakan non-intervensi dalam menyikapi berbagai isu yang terjadi di kawasan maupun urusan domestik masing-masing negara.¹⁰

Kebungkaman ini juga dilatarbelakangi oleh ketidaksamaan pandangan negara-negara ASEAN terhadap Cina. Kepentingan nasional yang berbeda, menyebabkan negara-negara ASEAN tidak memiliki kesamaan sikap atas konflik dengan Cina yang terjadi di LCS. Vietnam, Filipina, Malaysia dan Indonesia sebagai negara yang berselisih dengan Cina, secara nyata menentang 'sembilan garis putus-putus' yang ditetapkan oleh Cina di LCS. Sedangkan Brunei Darussalam dan Kamboja menunjukkan sikap sebaliknya terhadap Cina, karena

⁹ Tawakal, Akmal. 2022. "Dinamika Keamanan Indo-Pasifik dan Uni Eropa Terkait Aliansi AUKUS." *Global Insight Journal* 7, no.1 (Oktober-Maret): 18–32.

¹⁰ Rakhmat, Muhammad Zulfikar. 2021. "Membongkar alasan ASEAN bungkam dalam merespons perjanjian AUKUS." *The Conversation*, 13 Oktober 2021. Diakses 14 April 2022. <https://theconversation.com/membongkar-alasan-asean-bungkam-dalam-merespons-perjanjian-aucus-169640>

keduanya memiliki ketergantungan ekonomi kepada negara tirai bambu itu.¹¹

Hubungan antara masing-masing negara ASEAN dengan Cina khususnya terkait sengketa di LCS tersebut, turut mempengaruhi perbedaan sikap atas pembentukan AUKUS. Beberapa negara ASEAN mendukung terbentuknya aliansi pertahanan trilateral tersebut, sedangkan yang lain menolak dengan berbagai alasan (Rakhmat 2021).

Berdasarkan penelusuran literatur, penulis mengelompokkan sikap negara-negara ASEAN terhadap AUKUS ke dalam 4 (empat) kategori: (1) Pro AUKUS, yaitu Filipina, Singapura dan Vietnam; (2) Kontra AUKUS, yaitu Indonesia dan Malaysia; (3) Pro Cina, yaitu Kamboja, Laos dan Brunei Darussalam, merupakan negara-negara yang berpihak kepada Cina soal perselisihan di LCS, tetapi tidak ditemukan penjelasan atas sikap mereka terhadap AUKUS; dan (4) Abstein, yaitu Thailand dan Myanmar, karena tidak ditemukan literatur yang menjelaskan sikap kedua negara tersebut apakah pro/kontra AUKUS atautah pro/kontra Cina.

Dari pengelompokkan tersebut, dapat dilihat bahwa negara-negara ASEAN yang berselisih dengan Cina, tidak otomatis bersikap pro AUKUS. Indonesia dan Malaysia adalah dua negara ASEAN yang juga berselisih dengan Cina terkait sengketa wilayah LCS, tetapi bersikap kontra terhadap AUKUS. Berlawanan sikap dengan Vietnam dan Filipina yang pro AUKUS akibat perselisihan dengan Cina atas LCS. Berikut ini diuraikan secara singkat motif dan alasan dibalik sikap pro-kontra dari masing-masing negara ASEAN terhadap pembentukan AUKUS.

Filipina mendukung AUKUS. Selain karena dilatarbelakangi kedekatan dengan AS dan Australia, dukungan tersebut juga didasarkan atas anggapan bahwa AUKUS dapat mengimbangi kekuatan Cina di kawasan Indo-Pasifik. Perselisihan antara Filipina dengan Cina di wilayah Kepulauan Spratly di kawasan LCS menjadi pendorong negara itu untuk menjalin kedekatan dan kerja sama militer dengan AS dan Australia. Negara-negara ini sering menggelar latihan militer bersama sebagai bentuk antisipasi menghadapi ancaman keamanan di kawasan, yaitu atas keberadaan ratusan kapal milisi maritim Cina di wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Filipina. Filipina juga menilai upaya pembangunan kapal selam bertenaga nuklir oleh AUKUS tak melanggar pakta anti-proliferasi senjata nuklir.¹²

Seperti yang dijelaskan dalam Jurnal “Military intervention in the civilian government remains highly resistant in the Southeast Asian region, although the trend of military domination in politics has decreased. In the late 1990s, civil-military researchers detected a decline in the political significance of the armed forces throughout Southeast

¹¹ Putro, Yehuda Bimo Yudanto Purwanto. 2021. “Menyikapi Potensi Eskalasi Konflik Di Kawasan Indo-Pasifik Sebagai Dampak Dari Kesepakatan Aukus.” Sekretariat Kabinet RI, 17 November 2021. Diakses 14 April 2022. <https://setkab.go.id/menyikapi-potensi-eskalasi-konflik-di-kawasan-indo-pasifik-sebagai-dampak-dari-kesepakatan-aukus/>.

¹² Delanova, Mariane Olivia. 2021. “Dampak Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS terhadap Kondisi Regional Indo-Pasifik.” Jurnal Dinamika Global 6, no. 2 (Desember): 259-285. <https://doi.org/10.36859/jdg.v6i2.408>

Asia, but a decade later the trend was reversed. The Thai military staged a coup d'état in 2006, the Armed Forces of the Philippines expanded their political rights under the Arroyo presidency, and the Burmese junta engineered an apparent-democratic election in 2010. Replaying the trend of military intervention in Southeast Asia is highly determined by intra-civil conflicts and political leadership that tends to split the public” menjelaskan bahwa kemungkinan adanya pakta pertahanan AUKUS ini disinyalir akan bergejolaknya Kembali intensitas kondisi militer di ASEAN.

Singapura ikut mendukung dibentuknya AUKUS. Hal ini didasarkan atas jaminan Australia bahwa aliansi pertahanan trilateral bersama AS dan Inggris ini dapat berkontribusi dalam menciptakan stabilitas keamanan dan perdamaian di kawasan Asia Pasifik. Negara ini juga berharap terbentuknya AUKUS dapat mendukung sentralitas ASEAN, menjalin kerja sama ekonomi, dan perlindungan keamanan Asia Pasifik, termasuk penegakan hukum internasional seperti Konvensi Hukum Laut UNCLOS 1982.¹³

Vietnam menyetujui pembentukan pakta pertahanan AUKUS. Negara ini selalu memantau perkembangan geopolitik di kawasan, dan memandang bahwa semua negara berjuang untuk tujuan yang sama yaitu perdamaian, stabilitas, kerja sama dan pembangunan di kawasan dan di seluruh dunia. Menyoal pembangunan kapal selam bertenaga nuklir di Australia oleh AUKUS, Vietnam berpendapat bahwa energi nuklir harus dibangun dan digunakan untuk perdamaian dan mendukung pembangunan sosial ekonomi, serta memastikan keselamatan manusia dan lingkungan.

Kamboja dan Laos cenderung mendukung sikap Cina di LCS (Santoso 2021). Artinya kedua negara ini juga memiliki pandangan yang sejalan dengan Cina yaitu bersikap kontra atas pembentukan AUKUS. Begitu juga dengan Brunei Darussalam, yang sikapnya berpihak kepada Cina karena terkait kepentingan nasional negara tersebut, yaitu ketergantungan ekonomi terhadap Cina.¹⁴

Indonesia adalah negara pertama di kawasan ASEAN yang mengkritik kerja sama AUKUS. Menteri Luar Negeri Republik Indonesia (Menlu RI), Retno Marsudi, menyampaikan kekhawatiran Indonesia akan rencana pembangunan kapal selam bertenaga nuklir AUKUS yang dapat meningkatkan ketegangan di kawasan Indo-Pasifik, terutama soal perlombaan senjata. Indonesia juga khawatir AUKUS dapat mengabaikan komitmen negara-negara terkait perjanjian non-proliferasi nuklir (NPT) dan kemungkinan adanya perang nuklir di kawasan Asia Tenggara. Hal ini akan menyebabkan ASEAN kehilangan fungsi utamanya ketika LCS berubah menjadi arena konflik. Kemitraan AUKUS dinilai masih memiliki banyak celah yang dapat mengarah pada pengabaian komitmen NPT (CNN Indonesia 2021). Pengamat lainnya melihat bahwa penolakan Indonesia kemungkinan besar dipengaruhi oleh kedekatannya dengan Cina yang semakin intensif di berbagai sektor, terutama selama pandemi Covid-19. Hal ini terlihat dengan sikap Indonesia yang telah membatalkan pertemuan dengan Perdana Menteri (PM) Australia setelah AUKUS diumumkan.

¹³ Ibid.269

¹⁴ Op.cit

C. Peran Indonesia terhadap AUKUS di ASEAN

Melihat perbedaan sikap dari masing-masing negara ASEAN sebagaimana diuraikan di atas, serta adanya kebijakan non intervensi yang dianut ASEAN, maka tidak mudah untuk mewujudkan sikap kolektif ASEAN dalam menyikapi pembentukan pakta pertahanan AUKUS tersebut. Penyatuan sikap juga terhalang oleh preferensi dan kepentingan nasional masing-masing negara ASEAN.

Indonesia sebagai salah satu negara pendiri ASEAN sekaligus sebagai negara terbesar di ASEAN, tentunya memiliki peran yang signifikan dalam tercapainya penyelesaian maupun kesepakatan bersama atas isu-isu yang terjadi di kawasan, termasuk respon atas pakta pertahanan AUKUS. Indonesia perlu berperan dalam membangun dan mempertahankan sikap kolektif ASEAN, karena posisi Indonesia dari segi geopolitik maupun geostrategi merupakan negara yang paling diperhitungkan di antara negara-negara ASEAN dalam menjaga stabilitas keamanan di kawasan Indo-Pasifik.

Sikap Indonesia terhadap AUKUS tentunya sangat dinantikan oleh seluruh negara anggota ASEAN. Meski awalnya keberatan terhadap pembentukan pakta pertahanan ini, tetapi Indonesia tampaknya masih menganut politik luar negeri bebas aktif, yang melarang Indonesia untuk berpihak. Disinilah letak pentingnya pertimbangan yang matang bagi Indonesia dalam memposisikan diri, sehingga tidak semakin memperkeruh situasi dan ketegangan yang terjadi antara AUKUS dan Cina.

Menjadi sebuah tantangan bagi Indonesia untuk tetap berperan secara aktif di tengah eskalasi ketegangan yang terjadi antara AUKUS dan Cina tersebut, yang sewaktu-waktu dapat berujung pada konflik militer dan bahkan perang nuklir di kawasan Indo-Pasifik. Ketegangan antara kekuatan AUKUS dan Cina memberi peluang yang besar bagi Indonesia dengan mengedepankan Spirit ASEAN berperan dalam menyeimbangkan kekuatan yang berkonflik. Karena dampak konflik jika menjadi perang terbuka akhirnya akan dirasakan oleh Indonesia dan seluruh anggota ASEAN di kawasan regional. Sehingga ASEAN bersatu yang dipimpin oleh Indonesia menjadi peluang terbaik untuk meredakan ketegangan yang saat ini terjadi.¹⁵

Untuk itu, Indonesia harus tetap mempertahankan dan mengedepankan kebijakan politik luar negeri bebas aktif. Hal ini terlihat dari perilsan lima poin penting oleh pemerintah Indonesia dalam menanggapi perjanjian AUKUS yang tertuang dalam “Statement on Australia's Nuclear-powered Submarines Program”. Inti dari pernyataan Indonesia itu adalah merekomendasikan dialog untuk menyelesaikan konflik dan perbedaan, sebelum beralih ke tenaga nuklir.

Apalagi Indonesia akan menjadi Chairmanship ASEAN pada tahun 2023, tentunya harus dapat memainkan peran di kawasan regional. Sehingga dalam

¹⁵ Prakoso, Lukman Yudho. 2021. “AUKUS Peluang dan Kendala bagi Indonesia.” *Jurnal Maritim Indonesia* 9, no.3 (Desember): 215–222.

menyikapi terbentuknya AUKUS, Indonesia mengedepankan kebersamaan negara-negara ASEAN, mengedepankan kepentingan ASEAN, mengurangi kepentingan hanya untuk negara tertentu, serta mempertahankan dan mengedepankan The Southeast Asian Nuclear-Weapon-Free Zone Treaty (SEANWFZ) or the Bangkok Treaty of 1995.¹⁶

Tidak saja konsisten dengan kebijakan politik luar negeri yang bebas aktif, Indonesia setidaknya harus bersikap tegas terlebih dulu terkait klaim ‘sembilan garis putus-putus’ oleh Cina atas LCS. Indonesia memiliki peluang besar berkomunikasi dengan Cina untuk setidaknya berbicara dalam upaya menurunkan temperatur di LCS (Hakim 2021).

Komunikasi itu dapat dilakukan di forum-forum resmi baik bilateral maupun multilateral. Posisi Indonesia sebagai Chairmanship ASEAN 2023, secara otomatis juga akan menjadi Co-Chairmanship ASEAN Plus Three, yaitu forum pertemuan negara-negara ASEAN ditambah dengan 3 (tiga) negara lainnya (Cina, Jepang dan Korea). Ini menjadi kesempatan baik bagi Indonesia untuk mengagendakan pembahasan isu-isu mengenai sengketa wilayah LCS dan sikap ASEAN atas pakta pertahanan AUKUS melalui dialog intensif bersama pihak-pihak terkait.

Selain itu, Indonesia juga perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi banyak kekuatan besar di kawasan Indo-Pasifik (AUKUS, Cina, Jepang). Hal yang dapat dilakukan adalah dengan terlebih dahulu memberikan contoh kepada negara-negara ASEAN lainnya, misalnya dengan menunjukkan kemampuan dan kekuatan dalam menjaga kedaulatan wilayah negara masing-masing. Pada akhirnya, Indonesia juga dapat mengambil peran yang lebih signifikan yaitu membangun strategic trust di kawasan dengan cara-cara damai melalui dialog dan kerja sama yang melibatkan semua pihak terkait (AUKUS, ASEAN, Cina), serta menegaskan prinsip yang ada dalam ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP).

AOIP merupakan penegasan posisi ASEAN dalam peranannya untuk menjaga perdamaian, keamanan, stabilitas, dan kemakmuran di kawasan Indo-Pasifik, yang mencakup Asia Pasifik dan Samudera Hindia.

Ada 3 (tiga) prinsip utama dalam AOIP, yaitu ASEAN Centrality, inclusivity, dan complementarity. Sentralitas ASEAN sangat dibutuhkan di tengah dinamika pergeseran geopolitik dan geostrategis di kawasan Indo-Pasifik. AOIP membuka dialog dan kerja sama dengan semua negara tanpa terkecuali. Outlook ini mengedepankan pendekatan dialog dan kerja sama yang terbuka dan inklusif di bidang yang menjadi prioritas ASEAN, yaitu maritim, ekonomi, konektivitas, dan pencapaian SDGs. Outlook ini juga mengedepankan sinergi di tengah berbagai perbedaan konsep Indo-Pasifik dan ditujukan untuk memperkuat mekanisme yang sudah ada dalam menghadapi tantangan regional dan global.

¹⁶ Ibid. 215–222.

Bab III

Penutup

Kesimpulan

Pakta pertahanan trilateral AUKUS dibentuk oleh AS, Inggris dan Australia dengan tujuan utama penguatan kerja sama militer, dalam rangka meningkatkan keamanan dan stabilitas di kawasan Indo-Pasifik. Langkah ini merupakan manifestasi prinsip balance of power, yaitu sebagai upaya menyeimbangkan kekuatan militer Cina yang dominan di kawasan, dalam kaitannya dengan sengketa wilayah Laut Cina Selatan.

Pembentukan pakta pertahanan tersebut membawa dampak politik dan pengaruh signifikan di kawasan Asia Tenggara. Negara-negara ASEAN mengalami security dilemma oleh dua kekuatan militer yang mengapit wilayah tersebut yaitu Cina dan AUKUS. Respon atas terbentuknya AUKUS berbeda-beda di antara negara-negara ASEAN karena adanya perbedaan kepentingan nasional, dan dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kategori: (1) Pro AUKUS, yaitu Filipina, Singapura dan Vietnam; (2) Kontra AUKUS, yaitu Indonesia dan Malaysia; (3) Pro Cina, yaitu Kamboja, Laos dan Brunei Darussalam; dan (4) Abstein, yaitu Thailand dan Myanmar.

Indonesia sebagai negara pendiri ASEAN dan dari segi geopolitik maupun geostrategi merupakan negara yang paling diperhitungkan di antara negara-negara ASEAN, memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas keamanan di kawasan Indo-Pasifik. Menyikapi pembentukan AUKUS yang memicu ketegangan antara AUKUS dan Cina, yang bisa berujung ke konflik militer dan perang nuklir, Indonesia perlu memainkan peran signifikan dalam beberapa hal, antara lain: (1) membangun sikap kolektif ASEAN dengan tetap mengedepankan kebijakan politik luar negeri bebas aktif, (2) membangun strategic trust di kawasan dengan cara-cara damai melalui dialog dan kerja sama yang melibatkan semua pihak terkait (AUKUS, ASEAN, Cina); serta (3) menegaskan prinsip yang ada dalam ASEAN Outlook on Indo-Pacific (AOIP), yaitu ASEAN Centrality, inclusivity, dan complementarity.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, Rika. 2021. "Apa itu Aliansi AUKUS? Apa Dampaknya Bagi Geopolitik Indo-Pasifik?" *Bisnis.com*, 23 September 2021. Diakses 14 April 2022. <https://kabar24.bisnis.com/read/20210923/15/1445942/apa-itu-aliansi-aucus-apa-dampaknya-bagi-geopolitik-indo-pasifik>.
- Suntana, I, Tresnawaty, B. Political Knowledge and Political Behavior Among Highly Educated Muslims in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 2020: 11 (4) 149-174, <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/2817>
- Suntana, I, Mahmud, International relation paradigm: A perspective of Islamic political science, 2018, *D.Jurnal Medwell, IPS* 13 (4): 859-861, 2018 ISSN: 1818-5800. Hal.59 <https://madwelljournals.com/abstract/?doi=sscience.2019.859.86>
- Hakim, Chappy. 2021. "Sikap Indonesia dalam Pakta Kerja Sama AS-Inggris-Australia (AUKUS)." *Kompas.com*, 25 September 2021. Diakses 14 April 2022. <https://www.kompas.com/global/read/2021/09/25/065046770/sikap-indonesia-dalam-pakta-kerja-sama-as-inggris-australia-aucus?page=all>.
- Prayoga, Okyo Maretto. 2017. "Strategi Cina untuk Menegaskan Statusnya sebagai Regional Hegemon terhadap Vietnam dan Filipina dalam Kasus Laut Cina Selatan." Skripsi. Universitas Katolik Parahyangan.
- Sena, Ketut Andri. 2021. "AUKUS dan ASEAN: Status Quo dan Prediksi." *Heylaw Edu*, 12 Oktober 2021. Diakses 14 April 2022. <https://heylawedu.id/blog/aucus-dan-asean-status-quo-dan-prediksi>.
- Abdul Kadir Jailani, "Indonesia Has Legitimate Reasons to Worry about Aussie Nuke Subs," *The Jakarta Post*, September 28, 2021, diakses 23 Desember 2021 <https://www.thejakartapost.com/academia/2021/09/28/indonesia-has-legitimateresons-to-worry-about-aussie-nuke-subs.html>.
- N. Aini, "Menhan Malaysia Akan Kunjungi China Bahas AUKUS," *Republika.co.id*, 28 September 2021, diakses 23 Desember 2021 <https://republika.co.id/berita/r049ji1575775118/menhan-malaysia-akankunjungi-china-bahas-aucus>.
- Tawakal, Akmal. 2022. "Dinamika Keamanan Indo-Pasifik dan Uni Eropa Terkait Aliansi AUKUS." *Global Insight Journal* 7, no.1 (Oktober-Maret): 18–32.
- Rakhmat, Muhammad Zulfikar. 2021. "Membongkar alasan ASEAN bungkam dalam merespons perjanjian AUKUS." *The Conversation*, 13 Oktober 2021. Diakses 14 April 2022. <https://theconversation.com/membongkar-alasan-asean-bungkam-dalam-merespons-perjanjian-aucus-169640>
- Putro, Yehuda Bimo Yudanto Purwanto. 2021. "Menyikapi Potensi Eskalasi Konflik Di Kawasan Indo-Pasifik Sebagai Dampak Dari Kesepakatan Aucus." Sekretariat Kabinet RI, 17 November 2021. Diakses 14 April 2022. <https://setkab.go.id/menyikapi-potensi-eskalasi-konflik-di-kawasan-indo-pasifik-sebagai-dampak-dari-kesepakatan-aucus/>.
- Delanova, Mariane Olivia. 2021. "Dampak Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS terhadap Kondisi Regional Indo-Pasifik." *Jurnal Dinamika Global* 6, no. 2 (Desember): 259-285. <https://doi.org/10.36859/jdg.v6i2.408>
- Prakoso, Lukman Yudho. 2021. "AUKUS Peluang dan Kendala bagi Indonesia." *Jurnal*

Maritim Indonesia 9, no.3 (Desember): 215–222.

Hakim, Chappy. 2021. “Sikap Indonesia dalam Pakta Kerja Sama AS-Inggris-Australia (AUKUS).” Kompas.com, 25 September 2021. Diakses 14 April 2022.

<https://www.kompas.com/global/read/2021/09/25/065046770/sikap-indonesia-dalam-pakta-kerja-sama-as-inggris-australia-aucus?page=all>.